

Pemikiran Ahmad Muhammad Mustain Nasoha tentang Moderasi Beragama sebagai Upaya Mewujudkan Toleransi Kebangsaan di Indonesia

Ahmad Muhammad Mustain Nasoha's Thoughts on Religious Moderation as an Effort to Realize National Tolerance in Indonesia

Ahmad Muhammad Mustain Nasoha

Universitas Sebelas Maret
Email: mustain.nasoha@staff.uinsaid.ac.id

Egi Ikhwan Pramuja Hafizh

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
Email: egihafizh07@gmail.com

Nayla Khoirun Nadhira

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
Email: naylynadh2007@gmail.com

Nur Azizah Assilmi

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
Email: azizahsilmi21@gmail.com

Zar'in Zahrotun Nisa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
Email: nisazarin3@gmail.com

Article Info

Received : 10 October 2025
Revised : 15 October 2025
Accepted : 29 October 2025
Published : 31 October 2025

Keywords: Religious Moderation,
National Tolerance

Kata kunci: Moderasi Beragama,
Toleransi Kebangsaan

Abstract

The rise of intolerance and radicalism in Indonesia calls for a moderate religious approach. Ahmad Mustain Nasoha's concept of religious moderation offers a pathway to strengthen national tolerance. This study explores his ideas using qualitative analysis of his works and interviews with relevant figures. Findings reveal that Nasoha emphasizes balance, rejection of extremism, and the promotion of humanistic values. He also highlights the role of education and religious institutions in shaping moderate attitudes. In conclusion, religious moderation serves as a strategic tool for fostering social harmony and an inclusive national identity.

Abstrak

Tingginya potensi intoleransi dan radikalisme di Indonesia menuntut pendekatan keagamaan yang moderat. Pemikiran Ahmad Mustain Nasoha tentang moderasi beragama menawarkan solusi untuk memperkuat toleransi kebangsaan.

Penelitian ini bertujuan mengkaji gagasan Nasoha melalui analisis kualitatif terhadap karya dan pemikirannya, serta wawancara dengan tokoh terkait. Hasil menunjukkan bahwa moderasi beragama menurut Nasoha menekankan keseimbangan, penolakan ekstremisme, dan penguatan nilai kemanusiaan. Ia juga menyoroti peran pendidikan dan institusi keagamaan dalam membentuk sikap moderat. Kesimpulannya, moderasi beragama menjadi instrumen strategis dalam membangun harmoni sosial dan identitas nasional yang inklusif.

How to cite: Ahmad Muhammad Mustain Nasoha, Egi Ikhwan Pramuja Hafizh, Nayla Khoirun Nadhira, Nur Azizah Assilmi, Zar'in Zahrotun Nisa, "Pemikiran Ahmad Muhammad Mustain Nasoha tentang Moderasi Beragama sebagai Upaya Mewujudkan Toleransi Kebangsaan di Indonesia", LITERA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Vol. 2, No. 5 (2025): 758-767. <https://litera-academica.com/ojs/litera/index>.

Copyright: 2025, Ahmad Muhammad Mustain Nasoha, Egi Ikhwan Pramuja Hafizh, Nayla Khoirun Nadhira, Nur Azizah Assilmi, Zar'in Zahrotun Nisa



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, etnis, dan agama. Keberagaman ini menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam menjaga integrasi nasional. Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena intoleransi, radikalisme, diskriminasi berbasis agama, dan polarisasi identitas semakin mengemuka. Kondisi ini telah mengancam kohesi sosial dan menggerus nilai-nilai kebangsaan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan keagamaan yang mampu meredam polarisasi dan memperkuat semangat kebangsaan, salah satunya melalui moderasi beragama (religious moderation) sebagai pendekatan strategis yang menekankan keseimbangan antara komitmen terhadap nilai-nilai keagamaan dan keterbukaan terhadap pluralitas sosial (Nasoha A. A., 2024).

Moderasi beragama menjadi konsep penting yang menekankan keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, dengan tetap menjunjung nilai kemanusiaan dan toleransi terhadap perbedaan. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama telah menjadikan moderasi beragama sebagai strategi nasional dalam memperkuat kohesi sosial dan memperkokoh identitas kebangsaan yang berlandaskan Pancasila. Namun, implementasi konsep ini masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada pemahaman yang sempit dan kurang kontekstual di masyarakat. (Nasoha A. M., 2024). Di sisi akademik, pemikiran tentang moderasi beragama juga terus berkembang.

Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi penting dalam wacana ini adalah Ahmad Muhammad Mustain Nasoha, seorang pemikir hukum Islam yang aktif menulis mengenai relasi antara Islam, hak asasi manusia, dan nilai-nilai kebangsaan. Melalui berbagai karyanya, seperti "*Pancasila sebagai Ideologi Negara: Perspektif Hukum Islam dan Peran Pancasila sebagai Pedoman Kehidupan Berbangsa dan Bernegara dalam Dinamika Sejarah dan Perkembangannya*," beliau menegaskan bahwa Islam dan Pancasila memiliki titik temu yang harmonis

dalam membangun kehidupan beragama yang moderat dan toleran (Nasoha A. M., 2024)

Pemikiran Nasoha yang berakar pada pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah* menekankan prinsip keadilan ('adl), keseimbangan (tawāzun), dan toleransi (tasāmuh) sebagai landasan kehidupan sosial. Ia menolak pandangan ekstrem baik dari sisi liberalisme maupun fundamentalisme yang dapat memecah belah masyarakat. Konsep moderasi menurut Nasoha bukanlah kompromi terhadap ajaran agama, melainkan bentuk aktualisasi nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin untuk membangun kehidupan berbangsa yang adil, damai, dan berkeadaban (Nasoha A. M., 2024).

Dalam pandangan Nasoha, moderasi beragama tidak hanya dimaknai sebagai sikap keagamaan yang menghindari ekstremisme, tetapi juga sebagai strategi kebangsaan yang meneguhkan nilai-nilai Pancasila dan prinsip hak asasi manusia. Pemikirannya menempatkan moderasi sebagai landasan etis untuk menjaga harmoni sosial dan menumbuhkan kesadaran kebangsaan di tengah masyarakat multikultural. Gagasan tersebut sejalan dengan karyanya *Pancasila Sebagai Ideologi Negara: Implementasi Nilai-Nilai dalam Kehidupan Nasional dan Internasional* (Atqiya, 2024) yang menegaskan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat menjadi fondasi kehidupan beragama yang seimbang dan inklusif.

Dalam konteks pendidikan, Nasoha menekankan pentingnya peran pesantren dan lembaga pendidikan Islam sebagai sarana strategis dalam membentuk karakter moderat generasi muda. Pendidikan menurut beliau, tidak hanya berfungsi menanamkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga menumbuhkan semangat toleransi, cinta tanah air, dan tanggung jawab sosial. Pandangan ini sejalan dengan gagasannya tentang *kurikulum tersembunyi di pesantren* yang berperan membentuk kepribadian moderat dan inklusif di kalangan peserta didik (Nasoha A. Z., 2024). Dengan demikian, pemikiran Nasoha menunjukkan keterkaitan erat antara moderasi beragama, pendidikan, dan pembangunan toleransi kebangsaan di Indonesia. Melalui analisis terhadap gagasan-gagasan Nasoha ini, penelitian berupaya menegaskan bahwa moderasi beragama tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki dimensi praktis dalam memperkuat integrasi nasional. Pemikiran beliau membuka ruang dialog yang konstruktif antara nilai keislaman dan kebangsaan sebagai dasar mewujudkan masyarakat Indonesia yang damai, inklusif, dan berkeadaban (Nasoha A. M., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji secara kritis pemikiran Ahmad Muhammad Mustain Nasoha tentang moderasi beragama dan relevansinya sebagai upaya mewujudkan toleransi kebangsaan di Indonesia. Kajian ini diharapkan memperkaya literatur akademik dan memberikan dasar konseptual bagi penguatan pendidikan serta kebijakan publik berbasis nilai moderasi dan inklusivitas (Nasoha A. A., 2024).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan untuk

menghasilkan data berupa angka atau statistik, melainkan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan konteks dari pemikiran Ahmad Muhammad Mustain Nasoha tentang moderasi beragama. Dalam pendekatan ini, peneliti berusaha menangkap esensi gagasan yang disampaikan oleh tokoh tersebut, terutama bagaimana konsep moderasi beragama yang ia tawarkan dapat berkontribusi dalam membangun semangat toleransi dan kebersamaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menekankan pentingnya keseimbangan dalam beragama, penolakan terhadap ekstremisme, dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan universal sebagai fondasi moderasi juga menyoroti peran pendidikan, dakwah, dan institusi keagamaan dalam membentuk sikap moderat masyarakat.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan atau library research, yang dipadukan dengan analisis dokumen. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelusuri berbagai karya ilmiah Ahmad Mustain Nasoha, seperti artikel jurnal, prosiding seminar, buku, dan publikasi resmi lainnya yang tersedia di berbagai sumber akademik dan situs lembaga terpercaya. Analisis dokumen digunakan untuk menelaah isi dari teks pidato, laporan kegiatan, dan pernyataan publik yang berkaitan dengan gagasan moderasi beragama. Kombinasi kedua metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan mendalam mengenai pemikiran tokoh yang dikaji.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh karya Ahmad Muhammad Mustain Nasoha yang relevan dengan tema moderasi beragama dan toleransi kebangsaan. Dari populasi tersebut, peneliti memilih sampel secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan kesesuaian isi karya dengan fokus penelitian. Sampel yang dipilih adalah karya-karya yang secara jelas dan eksplisit membahas konsep moderasi beragama, baik dari sisi teori maupun penerapannya dalam kehidupan masyarakat. Pemilihan sampel ini bertujuan agar analisis yang dilakukan benar-benar relevan dan mendukung tujuan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu dokumentasi dan telaah literatur. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis seperti artikel jurnal yang telah terindeks, prosiding seminar, buku, serta pernyataan publik Ahmad Muhammad Mustain Nasoha yang telah terdokumentasi secara resmi. Sementara itu, telaah literatur dilakukan dengan membaca secara teliti dan mendalam setiap karya yang dikaji, mencatat gagasan-gagasan penting yang muncul, serta mengelompokkan informasi sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Proses ini dilakukan secara sistematis

agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan pemikiran tokoh yang diteliti.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan:

- a) Menyajikan data secara naratif
- b) Menginterpretasikan makna data sesuai konteks teori dan hasil kajian terdahulu
- c) Melakukan reduksi data: memilih data yang relevan dan membuang data yang tidak relevan
- d) Menyusun hubungan antarkonsep untuk menjawab rumusan masalah.

Langkah-langkah metode analisis isi atau content analysis. Metode ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu:

- 1) Reduksi data, yaitu proses menyaring dan menyederhanakan informasi agar fokus pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian.
- 2) Penyajian data, yaitu mengorganisasi hasil kajian dalam bentuk tema-tema utama yang mencerminkan inti pemikiran tokoh.
- 3) Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan makna konseptual dari gagasan yang ditemukan serta mengkaji dampaknya terhadap upaya membangun toleransi dan kerukunan dalam kehidupan berbangsa di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pemikiran Ahmad Muhammad Mustain Nasoha dalam Konteks Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ahmad Muhammad Mustain Nasoha memandang moderasi beragama sebagai fondasi penting dalam membangun kehidupan berbangsa yang harmonis di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia. Beliau menekankan bahwa pendidikan Islam harus bersifat inklusif, moderat, serta mampu membentuk kesadaran kebangsaan, sehingga umat Islam tidak hanya menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak mulia, tetapi juga memiliki tanggung jawab dan komitmen kuat terhadap persatuan nasional. (Nasoha A. M., 2024)

Pemikiran Nasoha mengarahkan moderasi beragama pada pendekatan tengah (ummatan wasathan), yang mampu menghindarkan umat dari dua ekstrem berbahaya: liberalisme yang cenderung menihilkan nilai agama, dan ekstremisme yang menolak perbedaan. Dalam hal ini, nilai-nilai seperti keadilan ('adalah), keseimbangan (tawazun), toleransi (tasamuh), dan sikap adil (i'tidal) menjadi prinsip dasar yang harus dipegang dalam menjalankan keberagamaan (Abdulatif, 2021)

Konsep moderasi yang dikembangkan Nasoha tidak dimaksudkan sebagai kompromi terhadap ajaran agama, melainkan sebagai kerangka berpikir dan bertindak yang adil dan proporsional dalam menyikapi keberagaman. Menurutnya, agama tidak boleh dijadikan alat dominasi atas kelompok lain,

tetapi harus menjadi sumber etika sosial yang mempromosikan kesetaraan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia (Nasoha A. M., 2024). Nasoha juga menekankan bahwa moderasi beragama selaras dengan nilai-nilai konstitusi Indonesia, khususnya UUD 1945 Pasal 29, yang menjamin kebebasan beragama serta mengakui peran agama dalam kehidupan berbangsa. Moderasi di sini adalah strategi kebangsaan untuk menciptakan kerukunan umat beragama, merawat kemajemukan, serta mencegah fragmentasi identitas di masyarakat multikultural.

Pemikirannya sangat relevan dengan kebijakan Kementerian Agama RI seperti yang tertuang dalam KMA No. 93 Tahun 2020 tentang pedoman pelaksanaan moderasi beragama. Kebijakan ini menegaskan pentingnya moderasi sebagai cara pandang keagamaan yang seimbang antara komitmen keagamaan dan kebangsaan, serta menghormati keragaman budaya dan keyakinan (Nasoha A. M., 2024). Selain itu, konsep wasathiyah Islam menurut Nasoha mencakup prinsip musyawarah (syura), reformasi (ishlah), dan prioritas (aulawiyah) sebagai pilar dalam merespons dinamika kehidupan berbangsa. Ini menjadi penopang utama bagi terciptanya harmoni sosial dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, yang memiliki potensi konflik horizontal jika tidak diatur dengan pendekatan yang inklusif dan dialogis (Faridah, 2013).

Nasoha berpandangan bahwa moderasi beragama adalah implementasi dari nilai Pancasila, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara nilai keislaman dan nilai kebangsaan. Moderasi bukanlah bentuk penyamaan semua agama, namun cara beragama yang menghormati perbedaan keyakinan dalam kerangka etis, konstitusional, dan kemanusiaan. Dengan pendekatan ini, agama dan negara tidak saling menegasikan, melainkan saling memperkuat. Dalam konteks pluralitas Indonesia, moderasi menjadi paradigma utama dalam menjaga kohesi sosial, memperkuat identitas nasional, dan memastikan pembangunan nasional berlangsung tanpa hambatan ideologis serta menempatkan agama sebagai kekuatan moral yang mendorong terciptanya keadilan, keseimbangan, dan harmoni sosial sebagai wujud nyata dari toleransi kebangsaan (Nasoha A. Z., 2024).

2. Relevansi Pemikiran Ahmad Muhammad Mustain Nasoha Dalam Membangun Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia

Pemikiran Ahmad Muhammad Mustain Nasoha tentang moderasi beragama memiliki relevansi tinggi dalam membangun toleransi antarumat beragama di Indonesia, sebuah negara yang memiliki keragaman agama, budaya, dan etnis. Menurutinya, toleransi bukan sekadar membiarkan perbedaan, tetapi sebuah kesadaran aktif untuk menerima dan menghormati keberagaman sebagai bagian dari kehendak Tuhan (sunnatullah) dan kekayaan bangsa.⁶ Nasoha menempatkan moderasi sebagai pendekatan integral untuk mencegah eksklusivisme, intoleransi, dan radikalisme, yang kerap menyalahgunakan agama sebagai alat konflik. Dalam pandangannya, sumber konflik bukan terletak pada agama itu sendiri, melainkan pada pemahaman

yang kaku, eksklusif, dan merasa paling benar yang berkembang dalam praktik keagamaan.

Melalui prinsip wasathiyah, Beliau menawarkan nilai-nilai seperti tasamuh (toleransi), musawah (kesetaraan), i'tidal (keadilan), dan syura (dialog) sebagai pilar untuk menciptakan harmoni sosial. Konsep ini mendorong umat untuk beragama secara inklusif, tanpa mengorbankan akidah, namun tetap membuka ruang untuk hidup berdampingan secara damai dengan penganut keyakinan lain. Pemikirannya juga selaras dengan kebijakan nasional, seperti RPJMN 2020–2024 dan KMA No. 93 Tahun 2020, yang menempatkan moderasi beragama sebagai bagian dari program strategis pemerintah. Nasoha mendukung pendekatan non-kekerasan dan non-diskriminatif, dengan menekankan pentingnya pendidikan agama moderat, peran keluarga, serta keterlibatan masyarakat sipil dalam membentuk budaya toleransi

Bagi Nasoha, akar konflik antaragama bukanlah pada ajaran agama itu sendiri, melainkan pada pemahaman keagamaan yang kaku dan eksklusif. Karena itu, ia mendorong pembacaan agama secara kontekstual dan humanis (Nasoha A. M., 2025). Moderasi beragama harus membentuk umat yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan. Gagasan ini memperkuat semangat *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan kebangsaan), yang menjadi landasan bagi tumbuhnya toleransi lintas agama dan etnis.

Lebih jauh, Nasoha mendorong *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan kebangsaan) sebagai bentuk solidaritas lintas agama yang menguatkan kohesi nasional. Beliau menegaskan bahwa keberagaman bukan ancaman, melainkan modal sosial yang harus dirawat melalui dialog antaragama dan pendidikan karakter yang inklusif. Pemikiran ini sejalan dengan semangat Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, yang menjadi dasar ideologis bangsa Indonesia.

Dengan kerangka berpikir tersebut, pemikiran Nasoha menawarkan jawaban konkret terhadap meningkatnya intoleransi dan polarisasi sosial berbasis agama. Moderasi beragama menjadi alternatif solutif yang mengedepankan nilai-nilai universal Islam seperti kasih sayang, keadilan, dan kedamaian, yang dapat diimplementasikan secara kontekstual dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Dengan demikian, relevansi pemikiran Nasoha tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif. Ia memberikan kerangka konseptual yang konkret bagi upaya membangun masyarakat yang damai, toleran, dan menghargai perbedaan dalam bingkai kebangsaan Indonesia.

3. Implementasi Moderasi Beragama Menurut Ahmad Muhammad Mustain Nasoha Dapat Menjadi Solusi Terhadap Problematika Kebangsaan di Indonesia

Dalam konteks keindonesiaan yang multikultural dan majemuk, pemikiran Ahmad Mustain Nasoha tentang moderasi beragama memegang peranan strategis dalam membangun toleransi antarumat beragama. Toleransi dalam perspektif kebangsaan tidak hanya dimaknai sebagai saling menghormati antarindividu yang berbeda agama, suku, atau budaya, tetapi juga sebagai

komitmen kolektif untuk merawat persatuan nasional. Dalam Islam, nilai-nilai ini termanifestasi dalam ajaran ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah insaniyah, yang semuanya berakar pada prinsip kasih sayang, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama manusia. Menurut Nasoha, pendidikan moderat adalah kunci utama membentuk generasi beragama yang cinta tanah air dan berkomitmen pada perdamaian (Nasoha A. M., Peran Pancasila sebagai Pedoman Kehidupan Berbangsa dan Bernegara dalam Dinamika Sejarah dan Perkembangannya, 2024)

Dalam konteks masyarakat multikultural, pemikiran Ahmad Muhammad Mustain Nasoha menekankan bahwa moderasi beragama merupakan sarana paling efektif untuk mencegah radikalisme, ekstremisme, dan politisasi agama, yang kerap menjadi sumber konflik sosial di Indonesia (Nasoha A. M., Pancasila sebagai Ideologi Negara: Perspektif Hukum Islam, 2024). Beliau menyoroti pentingnya pendidikan keagamaan yang moderat dan inklusif sebagai dasar pembentukan generasi yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga cinta tanah air dan mampu hidup damai dalam keberagaman (Abdulatif, 2021).

Dalam perspektif Nasoha, moderasi bukanlah bentuk kompromi terhadap ajaran agama, melainkan cara beragama yang adil, proporsional, dan terbuka, yang menghormati hak orang lain untuk berbeda. Toleransi di sini bukan pasif sekadar membiarkan tetapi toleransi aktif, yaitu mendukung hak-hak keberagaman kelompok lain dan menjaga ruang publik yang damai dan inklusif. Selain itu, pemikirannya sejalan dengan upaya pemerintah melalui program moderasi beragama: *Strategi Nasional Penguatan Nilai Kebangsaan* yang menekankan pendidikan karakter moderat sebagai fondasi kohesi sosial nasional dan RPJMN 2020–2024 di mana pendekatan yang ditawarkan adalah dialog antaragama, pendidikan karakter, serta keterlibatan masyarakat sipil dalam menjaga harmoni sosial (Nasoha A. M., 2024). Toleransi, dalam hal ini, dipahami sebagai fondasi demokrasi dan keutuhan bangsa, karena tanpa sikap moderat dalam beragama, masyarakat akan mudah terjebak dalam politik identitas yang memecah belah (RI, 2020). Pemikiran Nasoha juga menanggapi maraknya klaim kebenaran tunggal dalam agama. Ia menyatakan bahwa intoleransi bukan berasal dari ajaran agama itu sendiri, melainkan dari pembacaan agama yang eksklusif dan superioristik. Oleh karena itu, ia mengajak umat untuk membaca ulang teks-teks keagamaan dengan pendekatan kontekstual dan inklusif, agar nilai Islam yang *rahmatan lil ‘alamin* dapat terwujud dalam kehidupan kebangsaan yang damai dan berkeadilan (Nasoha A. M., 2024).

Dengan demikian, relevansi pemikiran Nasoha dalam membangun toleransi antarumat beragama sangat kuat, karena menawarkan kerangka Islam wasathiyah (jalan tengah) yang kompatibel dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika, nilai-nilai Pancasila, dan konstitusi negara. Konsep ini penting dalam meredam kebencian antar kelompok, mempererat kohesi sosial, dan menciptakan masyarakat Indonesia yang damai, adil, dan saling menghormati. Gagasannya menegaskan bahwa Islam dan Pancasila bukan dua hal yang

bertentangan, melainkan saling menguatkan sebagai fondasi etika publik dan integrasi nasional (Nasoha A. Z., *Management Strategy for the Development of Pesantren's Hidden Curriculum in Schools*, 2024).

4. PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari Pemikiran Ahmad Muhammad Mustain Nasoha tentang Moderasi Beragama sebagai Upaya Mewujudkan Toleransi Kebangsaan di Indonesia dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan Nasoha, moderasi beragama tidak hanya dimaknai sebagai sikap keagamaan yang menghindari ekstremisme, tetapi juga sebagai strategi kebangsaan yang meneguhkan nilai-nilai Pancasila dan prinsip hak asasi manusia. Ia menolak pandangan ekstrem baik dari sisi liberalisme maupun fundamentalisme yang dapat memecah belah masyarakat.

Konsep moderasi menurut Nasoha berakar pada pendekatan maqasid al-syari'ah menekankan prinsip keadilan ('adl), keseimbangan (tawazun), dan toleransi (tasamuh) sebagai landasan kehidupan sosial, Nasoha juga menekankan bahwa moderasi beragama selaras dengan nilai-nilai konstitusi Indonesia, khususnya UUD 1945 Pasal 29, yang menjamin kebebasan beragama serta mengakui peran agama dalam kehidupan berbangsa. Toleransi juga bukan sekadar membiarkan perbedaan, tetapi sebuah kesadaran aktif untuk menerima dan menghormati keberagaman sebagai bagian dari kehendak Tuhan (sunnatullah) dan kekayaan bangsa, selain itu moderasi juga menjadi solusi untuk mencegah eksklusivisme, intoleransi, dan radikalisme.

Dalam Implementasi Moderasi Beragama menurut Nasoha, ini memegang peranan strategis dalam membangun toleransi antarumat beragama. Pendidikan moderat adalah kunci utama membentuk generasi beragama yang cinta tanah air dan berkomitmen pada perdamaian (Nasoha A. M., *Peran Pancasila sebagai Pedoman Kehidupan Berbangsa dan Bernegara dalam Dinamika Sejarah dan Perkembangannya*, 2024). Dalam perspektif Nasoha, dalam hal ini bahwa toleransi dapat dipahami sebagai fondasi demokrasi dan keutuhan bangsa, karena tanpa sikap moderat dalam beragama, masyarakat akan mudah terjebak dalam politik identitas yang memecah belah (RI 2020). Ia juga menyatakan bahwa intoleransi bukan berasal dari ajaran agama itu sendiri, melainkan dari pembacaan yang eksklusif dan superioristik.

2. Saran

Bagi pemerintah diharapkan dapat menggabungkan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kebijakan, pelajaran agama, dan kegiatan dakwah. Hal itu penting agar masyarakat semakin kuat rasa kebersamaannya serta terhindar dari paham-paham yang bersifat ekstrem. Kemudian, lembaga pendidikan seperti pesantren untuk menerapkan pendidikan karakter yang bersifat moderat, jadi pendidikan tidak hanya berfokus pada ilmu pengetahuan tetapi juga mengajarkan siswa bersikap toleransi, empati. Selain itu bagi masyarakat dan tokoh agama bisa mencontoh nilai-nilai keseimbangan dan keadilan yang

diajarkan oleh Nasoha, dengan meneladani nilai-nilai tersebut, masyarakat dapat hidup rukun, saling menghargai, dan terhindar dari sikap fanatik atau kebencian terhadap kelompok lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulatif, & D. (2021). Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Keislaman* , 123-140.
- Atqiya, A. N. (2024). Pancasila Sebagai Ideologi Negara: Implementasi Nilai-Nilai dalam Kehidupan Nasional dan Internasional. *Jurnal Begawan Hukum* , 379-395.
- Faridah, N. (2013). Wasathiyyah Islam: Konsep dan Implementasinya dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Pemikiran Islam* , 45-58.
- Nasoha, A. A. (2024). Peran Pancasila sebagai Pedoman Kehidupan Berbangsa dan Bernegara dalam Dinamika Sejarah dan Perkembangannya. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora* , 379-395.
- Nasoha, A. M. (2023). Analisis Kawin Paksa Dalam Perspektif Hukum Islam. *El-Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam* , 142-152.
- Nasoha, A. M. (2025). Criminal Law in Muslim-Majority Countries: Balancing Sharia, Human Rights, and Global Standards. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* , 1-18.
- Nasoha, A. M. (2024). Eksistensi Penerapan Hukuman Mati di Indonesia: Perspektif Hukum Islam dan Hak Asasi Manusia. *Jurnal Hukum dan Pembangunan* , 211-230.
- Nasoha, A. M. (2024). Eksistensi Penerapan Hukuman Mati di Indonesia: Perspektif Hukum Islam dan Hak Asasi Manusia. *Jurnal Hukum dan HAM Aktual* , 55-73.
- Nasoha, A. M. (2024). Kewarganegaraan dan Hak Asasi Manusia: Perspektif Hukum Nasional dan Hukum Islam. *Jurnal Hukum dan Pembangunan* , 211-230.
- Nasoha, A. M. (2024). Pancasila sebagai Ideologi Negara: Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Begawan Hukum* , 379-395.
- Nasoha, A. M. (2024). Peran Pancasila sebagai Pedoman Kehidupan Berbangsa dan Bernegara dalam Dinamika Sejarah dan Perkembangannya. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora* , 379-395.
- Nasoha, A. Z. (2024). Management Strategy for the Development of Pesantren's Hidden Curriculum in Schools. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* , 69-92.
- RI, K. A. (2020). *Moderasi Beragama: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024*. Jakarta: Kemenag RI.